

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan disegala bidang tergantung pada kemampuan bangsa itu sendiri dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Seringkali kebesaran suatu bangsa diukur dari sejauhmana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, maka semakin majulah bangsa tersebut. Dengan pendidikan, pribadi dan kemampuan seseorang akan dapat berkembang dan menghasilkan manusia yang berbudaya serta cerdas, sebagaimana yang tercantum dalam BAB II pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10, 11, 12, dan 13 bahwa:

10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. 11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. 12) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal

yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. 13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara terstruktur (dalam arti memiliki kurikulum dan system pengelolaan yang sistematis) adalah pendidikan yang diselenggarakan pada jalur formal dan non-formal. Jalur formal ini sering disebut sebagai pendidikan persekolahan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1991: 2) bahwa:

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sekolah sebagai suatu sistem. Mulyasa (2002: 9) menjelaskan bahwa: komponen-komponen sekolah sedikitnya terdapat tujuh komponen yang harus dikelola dengan baik, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan (kepala sekolah, guru, staf), siswa, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, *stake-holder* (komite sekolah), serta pelayanan khusus lembaga pendidikan.

Sekolah sebagai institusi melaksanakan kegiatan untuk menghasilkan layanan belajar dan lulusan yang bermutu sesuai standar yang dipersyaratkan. Hal ini menggambarkan peran guru dalam lingkup administrasi sekolah amat penting, karena administrasi sekolah merupakan suatu aktivitas yang sifatnya kolaboratif, artinya pekerjaan yang didasarkan atas kerjasama profesional yang melibatkan semua personil sekolah dan bukan bersifat individual.

Sumber daya manusia yang paling potensial untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah memiliki potensi yang sangat strategis sebagai manajer, administrator, dan supervisor pendidikan di sekolahnya, sedangkan guru sebagai tenaga operasional

pendidikan yang merupakan suatu komponen atau faktor utama, tanpa guru tujuan pendidikan pada organisasi sekolah tidak mungkin tercapai.

Lebih lanjut dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, seorang guru dituntut menguasai empat kompetensi dasar guru. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 bahwa: "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."

Dalam organisasi pendidikan, guru merupakan individu yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk terciptanya proses belajar mengajar di sekolah, karena gurulah yang secara langsung bertatap muka dengan siswa.

Salah satu bagian yang integral dalam lingkungan sekolah adalah masalah manajemen kesiswaan. Masalah ini erat kaitannya dengan teori administrasi atau manajemen. Kegiatan manajemen kesiswaan bukan merupakan suatu kegiatan yang sederhana atau kegiatan rutin yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi suatu kegiatan profesional jasa pelayanan belajar terencana yang harus ditangani secara sungguh-sungguh, karena pengaruhnya terhadap keefektifan pembelajaran sangat besar, di pihak lain kenyataan di lapangan menunjukkan

kegiatan tersebut masih belum ditangani secara sungguh-sungguh, manajemen kesiswaan hanya bersifat rutin saja. Kegiatan rutin ditandai oleh hadirnya guru hanya sekedar memenuhi jam pelajaran di kelas, ketika jam pelajaran selesai, maka tugas pun selesai. Tujuan utama dari manajemen kesiswaan adalah untuk meningkatkan mutu belajar yang maksimal pada diri siswa.

Sebagai seorang manajer di kelas, guru melaksanakan tugas utamanya yaitu mengelola pembelajaran dalam kegiatan administrasi sekolah, guru berkewajiban memberikan pelayanan kepada siswanya, terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Apabila guru tanpa menguasai bahan pelajaran, strategi belajar mengajar, maka untuk mendorong siswa belajar mencapai prestasi yang tinggi dengan segala upaya peningkatan kualitas pendidikan, tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Program peningkatan mutu dan relevansi pendidikan sampai saat ini belum memberikan hasil yang menggembirakan, sudah banyak cara yang dilakukan disertai dengan keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan, akan tetapi semua upaya itu belum memuaskan semua pihak karena hasil yang dicapai belum maksimal.

Pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah. Sejalan dengan kemajuan zaman, sekolah sebagai lembaga pendidikan semakin banyak menghadapi tantangan. Salah satu tantangan itu adalah masalah mutu pendidikan. Persoalan pendidikan yang terkait dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah telah

membangkitkan berbagai pihak untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan, meskipun disadari bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan bukan merupakan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Seperti yang dikutip oleh Susilo (2007: 4) ‘upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif’. Hal tersebut lebih terfokus setelah diamanatkan oleh pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2002 yang mencanangkan: “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”. Namun demikian, dari berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Meskipun sebagian sekolah, terutama di kota-kota, telah menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan (Depdiknas, 2001:62).

Opini yang berkembang dalam dunia pendidikan kita saat ini berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan baik pada lingkup pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Salah satu yang masih hangat adalah dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diharapkan dapat mengantisipasi dan memberikan solusi terhadap rendahnya mutu pendidikan.

Selain itu, pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah (PP) tersebut menjelaskan bahwa: Standar Nasional Pendidikan meliputi: 1) standar isi, 2) standar kompetensi lulusan, 3) standar proses, 4) standar pendidik dan tenaga

kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan.

Pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan keadilan. Pemerataan kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Akan tetapi, memberikan kesempatan yang sama (*equal opportunity*) dan pada akhirnya akan dibatasi oleh kondisi obyektif peserta didik, yaitu kapasitasnya untuk dikembangkan. Hak-hak atau kemampuan individu kurang diakomodir secara memadai. Keadaan seperti ini tentunya akan menimbulkan problem tersendiri, karena potensi dan kemampuan masing-masing individu peserta didik tentunya berlainan antara yang satu dengan yang lain.

Persoalan muncul bagi anak-anak yang berkemampuan di atas rata-rata, mereka belum memperoleh tempat bagi aktualisasi dirinya didalam memperoleh pendidikan, karena memang belum ada institusi resmi yang memperhatikannya. Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan, kita harus berpacu dengan waktu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul serta mampu menjadi pakar-pakar dalam berbagai bidang ilmu. Untuk mendapatkan sumber daya yang benar-benar unggul harus dipersiapkan sedini mungkin.

Kurang optimalnya mutu pendidikan yang dihasilkan terutama pada siswa yang mempunyai keunggulan kemampuan, keterampilan, bakat, dan minat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena sistem pendidikan yang

dilaksanakan dalam persekolahan masih mengacu pada usaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan dan keadilan. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki keunggulan kemampuan, minat dan bakatnya tersebut sering kurang mendapat layanan yang sesuai dengan kelebihan yang di milikinya.

Utami Munandar (Herry, 1991) mengemukakan bahwa pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak, bukan saja akan merugikan anak itu sendiri, melainkan akan membawa kerugian yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Negara akan kehilangan sejumlah tenaga terampil yang sangat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembangunan secara menyeluruh.

Siswa adalah fokus utama layanan pendidikan. Sebagai pelanggan, para siswa sebaiknya memperoleh kepuasan. Kepuasan tersebut menyangkut: 1) mutu layanan yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya, 2) mutu layanan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan pribadinya, sehingga mereka lebih memahami realitas dirinya dan dapat mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapinya, 3) pemenuhan kebutuhan kemanusiaannya (kebutuhan dasar, kebutuhan rasa aman, penghargaan, pengakuan dan aktualisasi diri).

Potensi yang dimiliki anak berbakat tidak akan tumbuh dan berkembang bila mereka masuk sekolah atau kelas biasa, sebab pada sekolah atau kelas biasa mereka tidak mendapat materi yang dapat menantang daya pikirnya dan kemungkinan akan menjadi anak berbakat yang *underachievement*. Potensi anak berbakat dapat berkembang bila mendapatkan hal baru yang menantang dan menarik daya pikirnya sesuai perkembangan fisik, mental dan sosialnya. Oleh

karena itu dibutuhkan layanan pendidikan bagi anak berbakat, salah satunya dengan program pendidikan akselerasi (percepatan belajar).

Dalam perspektif global, penyelenggaraan sekolah unggul memberikan nilai positif karena tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan global dan persaingan bebas antarbangsa dalam berbagai aspek kehidupan terasa semakin nyata dan jelas. Sehingga, dengan penyelenggaraan program akselerasi diharapkan lahir sumber daya manusia yang unggul, bukan hanya dapat bersaing dalam lingkup nasional melainkan dalam lingkup global/internasional.

Salah satu upaya untuk mengantisipasi kondisi persaingan tersebut adalah melalui pengembangan pendidikan yang berdimensi keunggulan. Paling tidak ada dua pertimbangan yang mendasari pengembangan dimensi keunggulan dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana dikemukakan oleh Joko Purwanto (2000:19) antara lain: pertama dalam memasuki Asean Free Trade Area (AFTA) dan kedua Asia Pasific Economic Cooperation (APEC) pada tahun 2020 yaitu salah satu aspek yang sangat rawan dan perlu dipersiapkan adalah peningkatan kemampuan bangsa untuk bersaing dalam bidang jasa. Kenyataan menunjukkan bahwa di penghujung abad ini Indonesia dihadapkan pada masalah global dengan semakin terbatasnya sumber-sumber kekayaan alam di satu pihak dan semakin tingginya kebutuhan umat manusia di pihak lain. Selanjutnya masyarakat dunia secara keseluruhan saat ini dihadapkan pada masalah semakin melebarinya kesenjangan antara kelompok negara maju yang memiliki penguasaan IPTEK dengan kelompok negara miskin.



Pendidikan nasional mengemban tugas dalam mengembangkan manusia Indonesia sehingga menjadi manusia yang utuh dan sekaligus merupakan sumberdaya pembangunan. Dalam menghadapi persaingan global, kebutuhan SDM yang berkualitas merupakan kebutuhan yang sangat mendasar agar dapat sejajar dengan warga dunia lainnya. Artinya, bahwa Indonesia harus menyiapkan SDM yang berkualitas, produktif, kreatif, inovatif, mandiri dan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk menghadapi persaingan global.

Dengan demikian, pentingnya pendidikan yang berdimensi keunggulan dalam menjawab tantangan masa depan maka sangat beralasan apabila proses peningkatan kualitas SDM dapat menampung anak-anak yang memiliki potensi bakat yang luar biasa yang diharapkan dapat mewakili bangsa Indonesia pada era globalisasi.

Untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan, bukan hanya memberikan kesempatan yang sama, melainkan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi obyektif peserta didik. Perlakuan pendidikan yang adil pada akhirnya adalah perlakuan yang didasarkan pada kemampuan dan kecerdasan peserta didik.

Pada hakikatnya, ditinjau dari aspek kemampuan dan kecerdasan, siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga strata, yaitu: 1) Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, 2) Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata, 3) Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan diatas rata-rata. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan berada di bawah rata-rata memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa pada umumnya. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan dan

kecerdasan yang berada di atas rata-rata, memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa yang lainnya.

Bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata, selama ini diberikan pelayanan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku secara nasional, karena memang kurikulum tersebut disusun terutama diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata. Sementara itu, bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar dibawah rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar dibawah siswa-siswa lainnya, maka diberikan pelayanan pendidikan berupa pengajaran remidi (*remedial teaching*) sehingga untuk menyelesaikan materi kurikulum membutuhkan waktu yang lebih panjang dari siswa-siswa lainnya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, meskipun memiliki kecepatan belajar diatas kecepatan belajar siswa-siswa lainnya, belum tentu mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan sekolah memberikan perlakuan yang standar (rata-rata), bersifat klasikal dan massal terhadap semua siswa, baik siswa di bawah rata-rata-rata-rata, maupun di atas rata-rata yang sebenarnya memiliki kebutuhan pelayanan pendidikan yang berbeda. Akibatnya, siswa yang di bawah rata-rata akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar yang belangsung, sebaliknya siswa yang di atas rata-rata akan merasa jenuh karena harus menyesuaikan diri dengan kemampuan dan kecepatan belajar siswa yang lainnya. Akibat lebih lanjut, sekitar 30% siswa SMA di Jakarta yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berprestasi di bawah potensinya (Yaumil, 1991).

Berkenaan dengan hal tersebut, dipandang perlu adanya sistem percepatan kelas bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Misalnya untuk siswa SD yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa diberi peluang dapat menyelesaikan studinya kurang dari 6 tahun, misalnya 5 tahun. Demikian pula untuk SMP dan SMA bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studinya kurang dari 3 tahun, misalnya 2 tahun. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dibawah rata-rata diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studinya lebih lama dari siswa-siswa lainnya.

Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2000/2001 mengenalkan program baru yang bernama akselerasi atau percepatan belajar bagi anak-anak yang berkemampuan di atas rata-rata atau anak-anak yang berbakat, yaitu satu program yang memungkinkan bagi anak-anak berbakat tersebut untuk menyelesaikan pendidikannya lebih cepat dan lebih mendalam penguasaan materinya dari anak-anak di sekolah reguler.

Maksud dari anak berbakat menurut Depdiknas (2001) adalah: “Mereka yang oleh psikologi dan guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai”.

Hal ini sejalan dengan GBHN 1999 dan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) antara lain: Pasal 5 ayat 4 yang berbunyi:

”Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 12 ayat 1 berbunyi: (b) “Pendidik/guru yang mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik difasilitasi dan disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan; (f) Pendidik/guru yang mampu menyelesaikan program pendidikan peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Program akselerasi atau program percepatan belajar adalah pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa yaitu dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu lebih singkat di banding dengan siswa lainnya.

Ada dua tujuan yang mendasari dikembangkannya program akselerasi bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Tujuan umum: (a) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya, (b) Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri, (c) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik, (d) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik, (e) Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran, (f) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

Tujuan khususnya yaitu: (a) Memberi penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensinya, (b) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik, (c) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal, (d) Memacu

mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosionalnya secara berimbang.

Program akselerasi dapat diselenggarakan dalam 3 bentuk pilihan, yaitu:

1. Kelas reguler, dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler (*model terpadu/inklusif*). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:
  - a. Kelas reguler dengan kelompok (*cluster*). Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain di kelas reguler dalam kelompok khusus.
  - b. Kelas reguler dengan *pull out*. Siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber (ruang khusus) untuk belajar mandiri, belajar kelompok, atau belajar dengan guru pembimbing khusus.
2. Kelas khusus, dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus.
3. Sekolah khusus, dimana semua siswa yang belajar di sekolah ini adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dengan dilaksanakannya strategi keseimbangan dan pemerataan ini didasarkan pada kemampuan dan kecerdasan peserta didik, maka untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa unggul dalam belajar hanya

akan ditentukan oleh motivasi dan lingkungan belajarnya yang berdampak kepada mutu belajar siswa akselerasi tersebut.

Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2007) mutu adalah sebuah filosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Sudarwan Danim (2007) mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa. Selanjutnya Lalu Sumayang (2007: 29) menyatakan mutu (*quality*) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:677) menyatakan mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian atau kecerdasan,dsb); kualitas.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filosofis dan metodologis tentang ukuran dan tingkat baik buruk suatu benda yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

James O. Whittaker (2008: 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach (2008: 13) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a*

*result of experience*. Belajar suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L. Kingskey (2008: 13) mengatakan bahwa: *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Selanjutnya Drs. Slameto (2008: 13) merumuskan pengertian belajar bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pandangan Zamroni (2007) dikatakan bahwa: “Peningkatan mutu belajar adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkat dengan kualitas layanan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan target yang dicapainya”. Siswa yang termotivasi akan memiliki rasa semangat untuk menjadi aktif dan tertarik akan sesuatu hal yang dia minati di sekolah, sehingga siswa akan melakukan upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada mutu belajar siswa, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya sendiri dan dapat mencapai tujuannya.

Jadi, keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh layanan belajar yang diberikan oleh guru yang sebagaimana tertuang dalam delapan standar nasional

pendidikan. Guru sebagai tenaga profesional kependidikan dalam mengajar dan menjalankan fungsi administrasi pembelajaran mengetahui tugasnya dalam konteks pengelolaan siswa, pengelolaan pembelajaran, mengukur kemajuan belajar siswa, dan kegiatan pembelajaran lainnya yang dilakukan di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kehadiran guru untuk saat sekarang masih diperlukan dan tidak bisa digantikan oleh alat atau media pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mengelola kelas secara profesional, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menyenangkan bagi siswa guna meningkatkan mutu belajar siswa. Dalam hal ini lebih difokuskan kepada layanan belajar yang merupakan bagian dari manajemen kesiswaan dan manajemen kelas.

Dari pendapat diatas bahwa belajar tidak hanya bersifat pengetahuan atau hapalan saja, akan tetapi lebih mengarah pada bagaimana memperlihatkan pengetahuan yang telah dikuasai siswa dalam bentuk yang dapat diamati, baik secara lisan (*learning to know*), belajar melalui perbuatan atau tindakan (*learning to do*), kemampuan belajar menggali potensi, menyikapi dan berperilaku dalam menghadapi sesuatu sehingga dapat mandiri, menilai, mengambil keputusan, memecahkan masalah secara bertanggung jawab oleh dirinya sendiri (*learning to be*), belajar hidup bermasyarakat dengan bekerja sama dan saling menghormati (*learning to live together*). Namun, pada kenyataannya apa yang terjadi di lapangan tidak seideal apa yang dijelaskan dalam teori. Hal ini perlu pemikiran dan rencana kearah perbaikan mutu belajar siswa agar lebih berkualitas.



Hal tersebut merupakan fenomena yang sering kita jumpai dalam kehidupan sekolah. Adapun mutu belajar siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan bukan tidak mungkin kurangnya mutu belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya peranan guru dalam memberikan layanan belajar yang optimal terhadap siswanya.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia selama ini lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu berorientasi pada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang tampak adalah belum terakomodasikannya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal yaitu siswa yang mempunyai kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa. Oleh karenanya potensi siswa tidak dapat disalurkan atau berkembang secara optimal. Atas dasar pemikiran tersebut, maka beberapa SMA Negeri di Kota Sukabumi yang sejak tahun ajaran 2002/2003 dan tahun ajaran 2005/2006 merintis pelayanan belajar bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam bentuk program percepatan belajar (akselerasi) yang mendapat arahan dari Dirjen Dikdasmen dan Subdit PLB Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang diatur dalam PP No. 29 tahun 1990 yang ditindaklanjuti dengan Kepmendikbud Nomor 0489/U/1992 untuk SMA. Dalam proses perjalanan selama beberapa tahun terakhir dan dari hasil evaluasi, terdapat tuntutan untuk pengrekrutan kembali siswa akselerasi secara lebih optimal dengan memperhatikan terhadap kemampuan potensi-potensi siswa-siswi yang cerdas dan berbakat istimewa.

SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Sukabumi menyadari bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam belajar, sehingga menuntut pemenuhan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Selain siswa dengan kemampuan rata-rata dan di bawah rata-rata juga terdapat siswa dengan kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata. Untuk siswa dengan kemampuan rata-rata secara umum kebutuhannya telah terpenuhi melalui kurikulum yang ada, sedangkan untuk siswa yang di bawah rata-rata diberikan pelajaran remedial. Dan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata memiliki program kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal yang menjadi permasalahan adalah layanan belajar yang bagaimana yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata agar menghasilkan mutu belajar siswa yang berkualitas.

Atas dorongan dan keingintahuan untuk membuktikan fenomena juga hipotesis, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya. Agar penelitian ini terarah maka penulis berusaha untuk menetapkan judul dan permasalahan penelitian yang difokuskan pada "**Kontribusi Layanan Belajar Terhadap Mutu Belajar Siswa Akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi**".

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dan untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang diteliti, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan gambaran umum mengenai ruang lingkup penelitian, pembatasan bidang penelitian, dan penelaahan variabel

penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian merupakan suatu usaha merumuskan pokok-pokok dan batas-batas permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian. Rumusan ini diperlukan guna memperoleh pembahasan yang mengarah kepada pemecahan masalah yang diinginkan.

Tuckman (1988: 25) yang dikutip oleh Sugiyono (2000: 36) yang menyatakan bahwa rumusan masalah yang baik adalah yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya atau alternatif yang secara implisit mengandung pertanyaan.

Secara lebih rinci rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses layanan belajar pada kelas akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi?
2. Bagaimana mutu belajar siswa kelas akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi?
3. Seberapa besar kontribusi layanan belajar terhadap mutu belajar siswa kelas akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang jelas tentang “Kontribusi Layanan Belajar Terhadap Mutu Belajar Siswa Akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi” tempat peneliti melakukan proses penelitian.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan data, fakta, dan informasi yang jelas tentang proses layanan belajar pada kelas akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi.
- b. Untuk mendapatkan data, fakta dan informasi yang jelas mengenai mutu belajar siswa kelas akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi layanan belajar terhadap mutu belajar siswa akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat mengembangkan serta meningkatkan kajian disiplin ilmu administrasi pendidikan pada umumnya dan khususnya bidang garapan manajemen sekolah.

### 2. Segi Operasional

#### a. Bagi pihak sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan yang berarti bagi peningkatan dan pengembangan lembaga sekolah yang lebih optimal khususnya di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.

#### b. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Kontribusi Layanan Belajar Terhadap Mutu Belajar Siswa Akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi.

### **E. Asumsi**

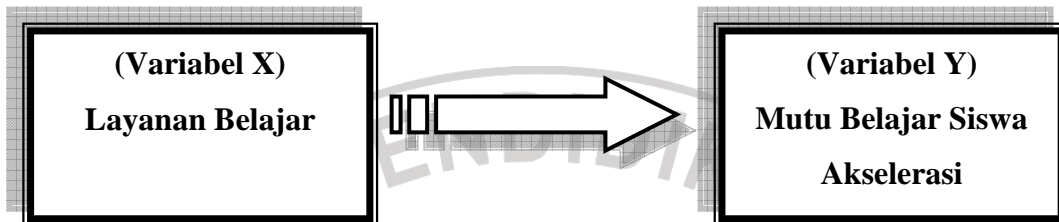
Asumsi merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi atau tidak perlu di uji lagi. Asumsi digunakan sebagai dasar berpijak pada masalah yang sedang diteliti serta akan memberikan arah, bentuk, dan hakikat dalam penyelidikan penganalisaan data baik teoritis maupun praktis. Menurut Winarno Surakhmad (1994:58) bahwa: “Asumsi adalah sesuatu yang dianggap konstan. Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Salah satu faktor proses belajar mengajar yang efektif adalah jika seorang guru dapat memberikan layanan belajar yang optimal kepada siswa.
2. Percepatan belajar (*akselerasi*) adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi siswa yang oleh psikologi dan guru diidentifikasi memiliki prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas, memiliki keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta memiliki kreativitas yang memadai.
3. Dalam kegiatan belajar, layanan belajar merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan mutu belajar siswa.

### **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dari suatu permasalahan penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya, sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto (1998: 62) bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan uraian tersebut,


penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “*Terdapat kontribusi positif dan signifikan dari kontribusi layanan belajar terhadap mutu belajar siswa akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi*”.



**Gambar 1.1**  
**Hubungan Antar Variabel X dan Variabel Y**

Variabel X = Layanan Belajar

Variabel Y = Mutu Belajar Siswa Akselerasi

 = Garis Penghubung

Berikut ini indikator dari kedua variabel tersebut, yaitu:

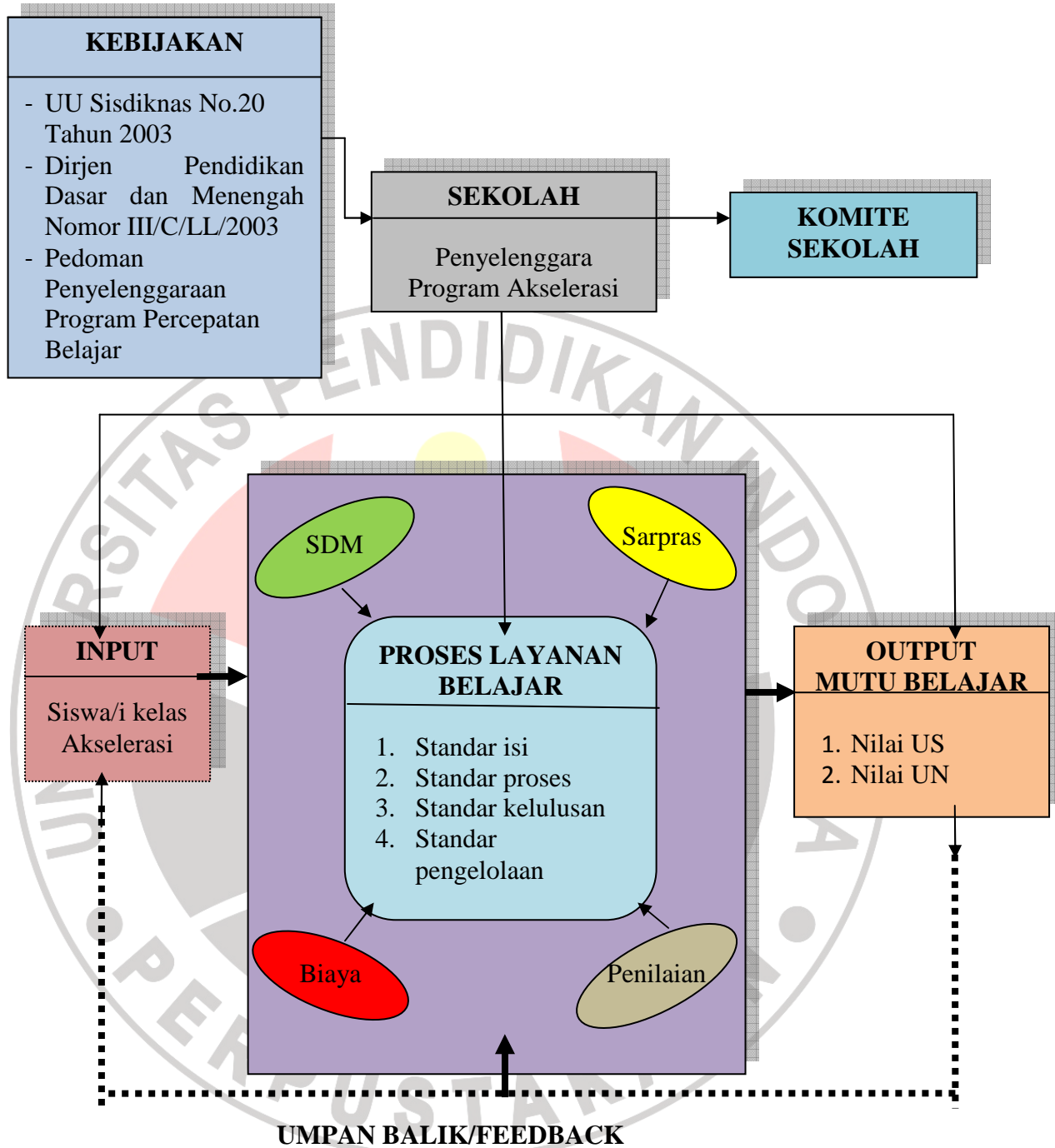
1. Variabel X (Layanan Belajar)
  - a. Standar Isi
  - b. Standar Kompetensi Lulusan
  - c. Standar Proses
  - d. Standar Pengelolaan
2. Variabel Y (Mutu Belajar Siswa)
  - a. Ranah Kognitif
  - b. Ranah Afektif
  - c. Ranah Psikomotorik

### **G. Kerangka Berfikir Penelitian**

Kerangka berfikir menurut Sugiyono (1992:25): "Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model atau pola pikir yang dapat menjabarkan sebagian variabel yang lain, sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang diajukan, metode atau strategi penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan".

Kerangka berfikir ini diawali pada realita yang terjadi di lapangan bahwa kurang optimalnya mutu pendidikan yang dihasilkan terutama pada siswa yang mempunyai keunggulan kemampuan, keterampilan, bakat, dan minat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena sistem pendidikan yang dilaksanakan dalam persekolahan masih mengacu pada usaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan dan keadilan. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki keunggulan kemampuan, minat dan bakat istimewa tersebut sering kurang mendapat layanan yang sesuai dengan kelebihan yang di milikinya dan pada akhirnya dibatasi oleh kondisi obyektif peserta didik, yaitu kapasitasnya untuk dikembangkan sehingga hak-hak atau kemampuan individu kurang diakomodir secara memadai.

Dengan demikian akan terlihat hasil yang dicapai dari adanya layanan belajar yang diberikan oleh guru akselerasi terhadap mutu belajar siswa akselerasi. Hasil akhir dari penelitian ini untuk mencari jawaban mengenai seberapa besar kontribusi layanan belajar terhadap mutu belajar siswa akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi.



**Gambar 1. 2**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**

Keterangan :

- > Garis Hubungan/Pengaruh
- > Garis Balikan/Feedback



## H. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data yang terkumpul sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Pengertian metode seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1992: 121) bahwa :

“Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajaran dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan”.

Berdasarkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. “Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa-masa sekarang” (Mohammad Ali, 1993:120). Sementara pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti dengan cara mengukur indikator-indikator variabel sehingga diperoleh gambaran umum dan kesimpulan masalah penelitian.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan kuesioner atau angket dan studi kepustakaan. Bentuk angket yang disebarkan berupa angket berstruktur yang sering disebut angket tertutup, dimana angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang disertai alternatif jawaban yang sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti.

Sedangkan studi kepustakaan untuk mendukung dalam pemecahan masalah yang diteliti melalui pengkajian sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, jurnal, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## **I. Lokasi, Populasi dan Sampel**

### **1. Lokasi**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah negeri setingkat SMA yang telah melaksanakan dan menerapkan system akselerasi yaitu di SMA Negeri 1 Kota Sukabumi yang berlokasi di Jl.R.H Didi Sukardi No. 124 Telp/Fax (0266) 221371 Kota Sukabumi-43143 dan di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi yang berlokasi di Jl.Ciaul Baru No.21 Telp (0266) 221453 Kota Sukabumi-43116.

### **2. Populasi**

Populasi menurut Sudjana (1997: 66) adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan dan pengukuran kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai jumlah objek yang jelas dan lengkap. Data dan informasi dari sumber data yang kebenarannya dapat dipercaya sangat diperlukan dalam suatu penelitian.

Untuk mendapatkan populasi yang relevan, seorang peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi jenis-jenis data yang diperlukan dalam penelitian tersebut, yaitu mengacu pada permasalahan penelitian dan jenis instrumen pengumpulan data yang dipergunakan. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas akselerasi di SMA Negeri Se-Kota Sukabumi sebanyak 30 orang.

### 3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif. Sejalan dengan hal tersebut, Suharsimi Arikunto (2006: 134) menjelaskan bahwa:

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau lebih dari 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu; tenaga dan dana; sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut sedikitnya data; dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti”.

Atas dasar tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau penelitian seluruh populasi. Dengan demikian yang menjadi sampel penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas akselerasi yang berjumlah 30 orang.